

BAB II

PEMERINTAH KOTA SEMARANG, WARGA TAMBAK LOROK, KAMPUNG BAHARI TAMBAK LOROK, SOSIALISASI KEPADA WARGA TAMBAK LOROK

Peneliti menguraikan mengenai gambaran umum warga Tambak Lorok, Kecamatan Semarang Utara, Kelurahan Tanjung Emas, Pemerintah Kota Semarang dan pembangunan Kampung Bahari Tambak Lorok dari gambaran secara geografis, demografis, monografis. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai banyak aspek terutama aspek demografis yang menggambarkan kondisi masyarakat Tambak Lorok.

Bab ini juga akan memberi gambaran mengenai kemajuan pembangunan Kampung Bahari Tambak Lorok yang diinisiasi oleh Kementerian PUPR dan gambaran singkat Pemerintah Kota Semarang yang menjadi pelaksana proyek pembangunan yang dimulai dari proses sosialisasi. Dengan mengetahui gambaran umum objek penelitian, mempermudah analisis data yang akan dilakukan pada bab selanjutnya.

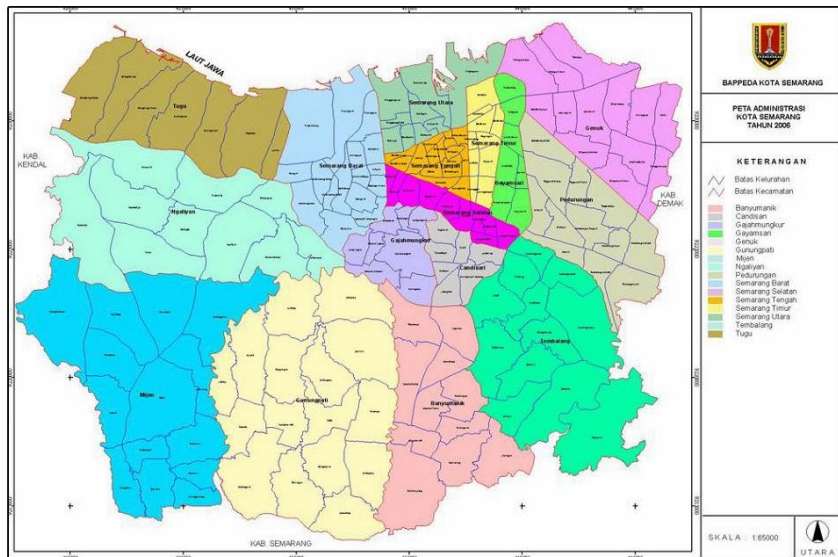
Sumber data penelitian ini berasal dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku ilmiah, jurnal, arsip-arsip, laporan, data dan angka sebaran statistik, arsip pribadi informan, wawancara langsung dan mendalam (*indept interview*) dengan informan, serta pengamatan langsung di lapangan.

2.1 Gambaran Kota Semarang

2.1.1 Letak Geografis

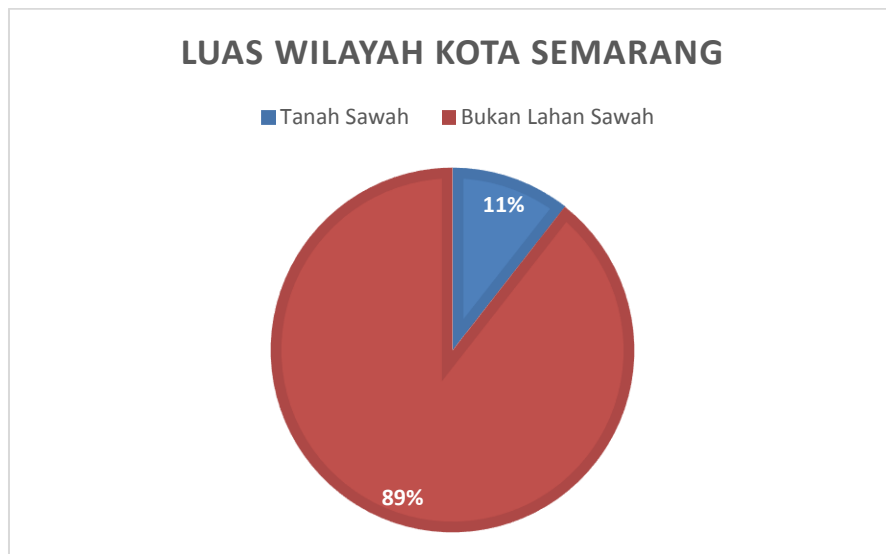
Kota Semarang secara geografis merupakan perpaduan daerah pantai, dataran rendah dan dataran tinggi. Kota Semarang terletak antara garis $6^{\circ} 50'$ – $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 35'$ – $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai 348,00 di atas garis pantai. Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilaya Kota Semarang tercatat $373,70 \text{ Km}^2$. Luas yang ada, terdiri $39,56 \text{ Km}^2$ (10,59 %) tanah sawah dan $334,14 \text{ Km}^2$ (89,41%) bukan lahan sawah. Iklim di Kota Semarang sendiri, pada 2017 suhu rata – rata tahunan adalah $26,7^{\circ}$. Dalam setahun, curah hujan rata – rata 2182 mm. Kemudian untuk bulan terkering yaitu Bulan Agustus dengan 50 mm hujan. (Pemerintah Kota Semarang. “Gambaran Umum” . semarangkota.go.id. Diakses 25 Desember 2018)

Gambar 2.1 Peta Kota Semarang



Sumber : Abduh, Masrukhin. 2018. Metrojateng.com

Grafis 2.2 Luas Wilayah Kota Semarang



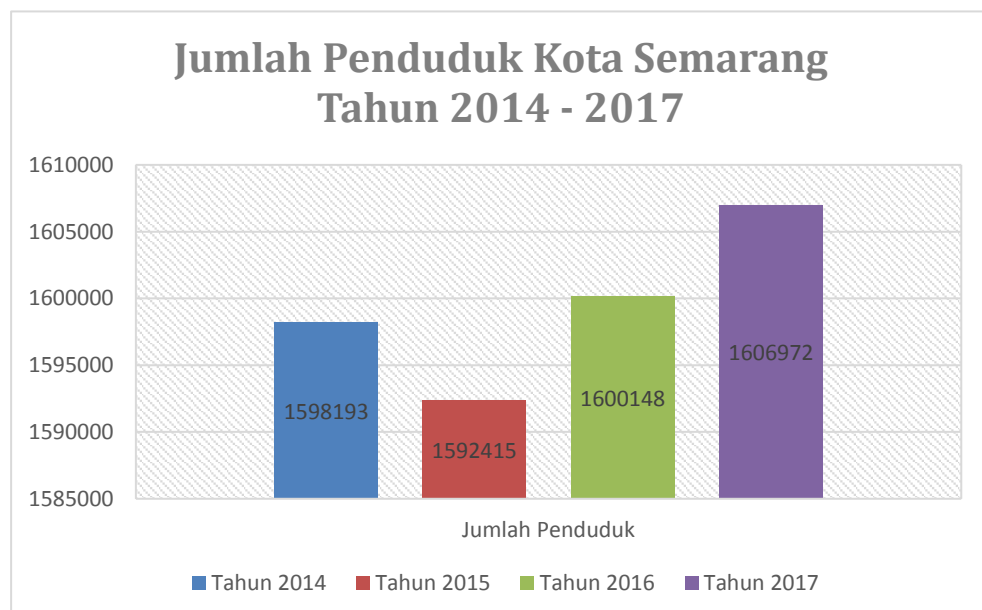
Sumber : BPS “Kota Semarang Dalam Angka 2018”

2.1.2 Kependudukan

Struktur kependudukan menurut Badan Pusat Statistik Kota

Semarang, Kota Semarang, hasil perhitungan proyeksi penduduk tahun 2016, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.729.428 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2016 sebesar 1,66%. Sekitar 71,55% penduduk kota Semarang berumur produktif (15-64) th. Kota Semarang, dilihat dari kepadatan penduduknya, Kecamatan Mijen dan Kecamatan Tugu mempunyai jumlah penduduk terkecil, yaitu dibawah 1.200 orang tiap km² (1,2%). Hal ini disebabkan karena kedua kecamatan tersebut diatas dikembangkan sebagai daerah pertanian dan kawasan industri. Untuk daerah pusat kota, kecamatan yang terpadat penduduknya adalah kecamatan Semarang Selatan dengan 13.241 orang tiap km² (11,7%) (“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

Gambar 2.1.2.1 Jumlah Penduduk Kota Semarang



Sumber : BPS Kota Semarang “Semarang Dalam Angka 2017”

2.1.3 Topografi

Elevasi topografi berada pada ketinggian antara 0,75 m sampai sekitar 350 m diatas permukaan laut. Kondisi topografi menciptakan potensi panorama yang indah dan ekosistem yang lebih beragam.

Kondisi Topografi Kota Semarang terdiri dari

- Dataran pesisir pantai : 1% dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 0-0,75 meter dpl
- Dataran rendah : 33% dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 0,75-5 meter dpl
- Dataran tinggi : 66% dari luas wilayah total dengan ketinggian wilayah 5-348 meter dpl

(“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

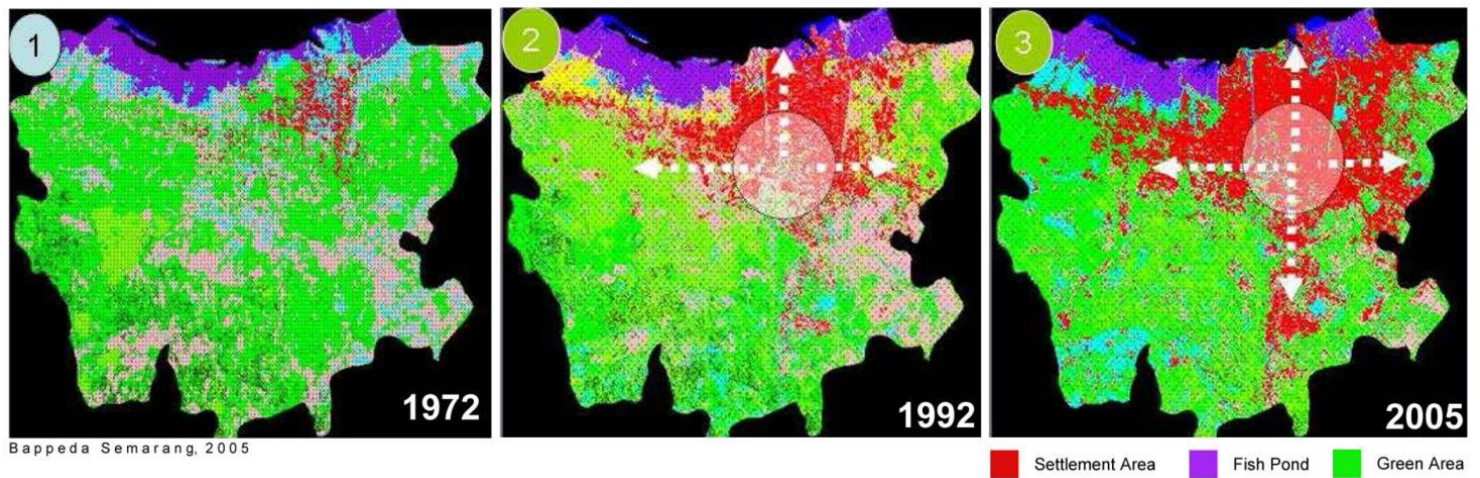
2.1.4 Perkembangan Penggunaan Lahan

Tabel 2.1.4.1 Penggunaan Lahan Di Kota Semarang

Penggunaan Lahan	Area (Ha)	%
Permukiman	12,355.96	33.06
Lahan Kering	12,024.56	32.18
Pertanian Sawah	4,360.88	11.67
Kebun	873.48	2.34
Pertambangan	137.31	0.37
Industri	1,023.03	2.74
Transportasi	483.14	1.29
Hutan	1,377.21	3.69
Ruang Publik	413.80	1.11
Tambak	1,775.00	4.75
Lainnya	2,545.63	6.81
Total	37,370.00	100.00

Sumber : Bappeda Kota Semarang Tahun 2018

Gambar 2.1.4.2 Perkembangan Lahan Di Kota Semarang



Sumber : Bappeda Kota Semarang Tahun 2018

2.2 Pemerintah Kota Semarang

Pemerintah Kota Semarang dipimpin oleh H. Hendrar Prihadi SE MM sebagai Walikota Semarang dan Ir Hj. Hevearita G. Rahayu sebagai Wakil Walikota Semarang. Statistik Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2017, memiliki 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan. Penduduk yang heterogen terdiri dari campuran beberapa etnis Jawa, Cina, Arab dan Keturunan. Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, kemudian berikutnya adalah Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Mata pencaharian penduduk beraneka ragam, terdiri dari pedagang, pegawai pemerintah, pekerja pabrik dan petani (“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

Pegawai Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2017 sebanyak 11.970 orang yang terdiri dari 5.348 pegawai laki-laki (44,6) dan 6.622 pegawai perempuan (55,4%) (“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

2.2.1 Visi Pemerintah Kota Semarang

“Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Warga Semakin Sejahtera” (“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

2.2.2 Misi Pemerintah Kota Semarang

Sebagai proses mewujudkan Visi Kota Semarang tersebut, maka dijabarkan dalam 5 misi yang menjadi pedoman bagi pembangunan Kota Semarang”

1. Mewujudkan Kehidupan Warga yang Berbudaya dan Berkualitas
 2. Mewujudkan Pemerintahan yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik.
 3. Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan Berwawasan Lingkungan.
 4. Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan Lokal dan Membangun Iklim Usaha yang Kondusif.
 5. Mewujudkan kehidupan warga yang sejahtera.
- (“Kota Semarang Dalam Angka”, 2017).

2.3 Gambaran Wilayah Kecamatan Semarang Utara

2.3.1 Letak Geografis

Kecamatan Semarang Utara mempunyai luas 1.135,275 ha yang mencakup 9 (sembilan) Kelurahan, Adapun sembilan kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Bandarharjo dengan luas 342,675 ha (30,1%); Kelurahan

Bulu Lor dengan luas 68,676 ha (6%) ; Kelurahan Plombokan dengan luas 34,900 ha (3%); Kelurahan Purwosari dengan luas 48,049 ha (4,2%); Kelurahan Panggung Kidul dengan luas 68,963 ha (6%); Kelurahan Panggung Lor dengan luas 123,470 ha (10,8%) ; Kelurahan Kuningan dengan luas 41,54101 ha (3,6%); Kelurahan Tanjung Mas dengan luas 323,782 ha (28,5%); Kelurahan Dadapsari dengan luas 83,250 ha (7,3%); Dengan Batas wilayah Kecamatan Semarang Utara meliputi :

Sebelah Utara : Laut Jawa

Sebelah Timur : Kecamatan Semarang Timur

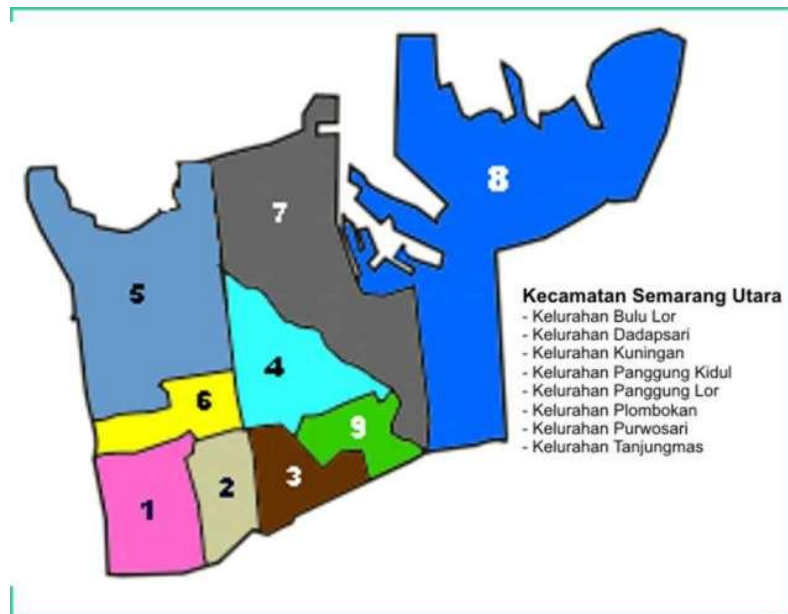
Sebelah Selatan : Kecamatan Semarang Tengah

Sebelah Barat : Semarang Barat

(Pemerintah Kota Semarang.”Geografis Semarang Utara”.

<http://kecsmgutara.semarangkota.go.id/>. Diakses 25 Desember 2018)

Peta 2.3.1.1 Peta Kecamatan Semarang Utara



Sumber : <http://lokanesia.com/peta-kecamatan-semarang-utara/>

2.3.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Semarang Utara seluruhnya 127.269 terdiri dari 61.815 laki-laki (48,57%) dan 65.454 perempuan (51,43%) yang tertampung dalam 28.891 KK , sebanyak RW : 89 dan RT : 706 Sesuai dengan visi Kota Semarang yaitu ”Semarang sebagai kota Perdagangan dan Jasa yang berbudaya Menuju Warga Sejahtera ” maka Kecamatan Semarang Utara memiliki potensi wilayah yang sangat dimungkinkan pengembangannya dalam bidang perekonomian, terutama perdagangan dan transportasi yaitu dengan adanya Pelabuhan Tanjung Mas sebagai pelabuhan bertaraf Internasional, Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol sebagai sarana transportasi utama dan Kampung Tanjung Mas. (Pemerintah Kota Semarang. “Data

Penduduk” <http://kecsmgutara.semarangkota.go.id/geografis-dan-penduduk> . Diakses 25 Desember 2018)

Mayoritas penduduk beragama islam 102.765 orang (80%), kemudian beragama Katholik 11.395 orang (8,9%), Protestan 10.153 orang (7,9%), Budha 2.384 (1,8%) dan Hindu 398 orang (0,3%). Dari segi mata pencaharian penduduk, mayoritas bermata pencaharian sebagai pengusaha sejumlah 12.663 orang (28%), kemudian industri sejumlah 8.906 orang (19,8%), buruh industri 8.767 orang (19,5%) dan perdagangan 4.619 orang (10,2%). Sektor peternakan di Kecamatan Semarang Utara mayoritas merupakan peternak unggas, jumlah ayam ras/buras pada tahun 2017 yaitu sebanyak 10.648 ekor dan 370 ekor kambing/domba (“Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka”, 2018).

2.4 Gambaran Umum Kelurahan Tanjung Emas

2.4.1 Geografis

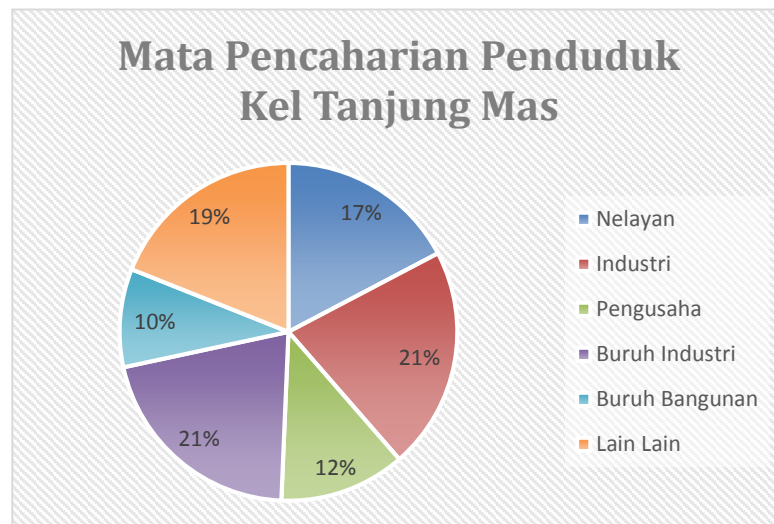
Secara geografis batas wilayah kelurahan Tanjung mas untuk sebelah utara yaitu berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Gayamsari, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Bandarharjo dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Genuk. (“Monografi Kelurahan Tanjung Mas”, 2018)

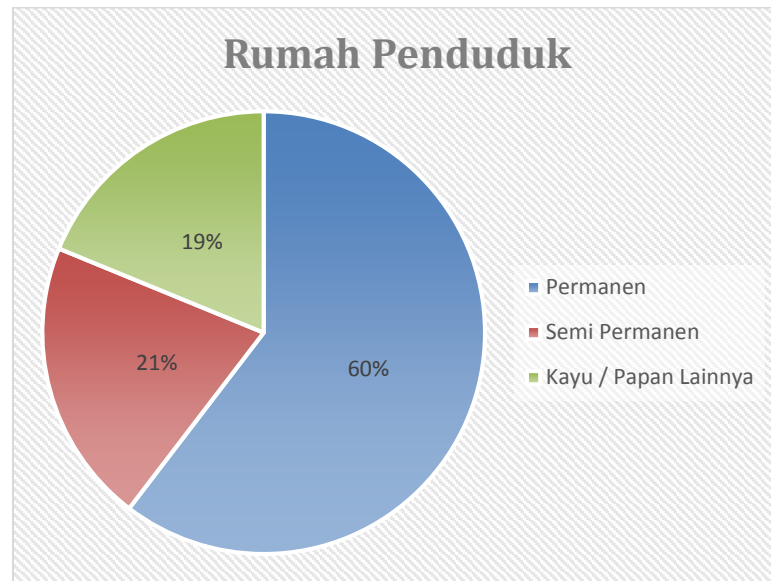
2.4.2 Kependudukan

Melihat data dari Kota Semarang dalam Angka 2018, luas lahan di kelurahan Tanjungmas yaitu 323,78 Ha (28,5%) , dengan memiliki 129

RT dan 16 RW. Total jumlah penduduk yaitu 30.354 jiwa dengan 14.289 laki laki (47%) dan 16.065 perempuan (53%). Mayoritas penduduk Kelurahan Tanjungmas beragama Islam sejumlah 27.408 jiwa (90%), beragama khatolik 1095 jiwa (3,6%), protestan 830 jiwa (2,7%), budha 298 jiwa (1%), dan hindu 60 jiwa (0,2%) (“Monografi Kelurahan Tanjung Mas”, 2018).

Grafis 2.4.2.1 Mata Pencaharian Penduduk dan Rumah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas





Sumber : BPS Kota Semarang “ Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka 2018”

2.5 Gambaran Umum Wilayah Tambak Lorok

2.5.1 Geografis

Gambar 2.5.1.1 Peta Kampung Tambak Lorok



Batas -Batas Wilayah :

1. Sebelah Utara : Luat Jawa
2. Sebelah Selatan : Jalan Arteri

Utara

3. Sebelah Barat : PLTGU
4. Sebelah Timur: Kali Banger

(“RTBL Kampung Bahari”, 2018)

2.5.2 Topografi

Kondisi topografi lokasi studi mempunyai ketinggian rata-rata 0.5 m diatas muka air laut rata-rata. Dengan luas area \pm 46.8 Ha dengan perincian sebagai berikut:

- Daerah pemukiman penduduk = 32.4 Ha
- Daerah pelabuhan = 3.2 Ha
- Daerah kolam/tambak ikan = 11.2 Ha
- Penurunan tanah (*land subsidence*) pada Kampung Tambaklorok sekitar 9 cm per tahun sehingga prediksi muka air rata-rata *MSL* menjadi - 0.4 m pada tahun 2020.

(“RTBL Kampung Bahari”, 2018)

2.5.3 Geologi

Struktur geologi lokasi studi berupa dataran rendah memiliki jenis tanah berupa struktur pelapukan, endapan dan lanau yang dalam. (“RTBL Kampung Bahari”, 2018).

2.5.4 Jenis Tanah

Jenis tanah di lokasi studi yaitu tanah aluvial warna tanah kelabu, coklat dan hitam. Produktifitas tanahnya rendah dan biasanya digunakan untuk pertanian utama dan permukiman. (“RTBL Kampung Bahari”, 2018).

2.5.5 Hidrologi

Dengan adanya rencana penutupan Kali Banger maka Kampung Tambaklorok menjadi satu sistem drainase sendiri. *Catcment area* wilayah

ini adalah wilayah tertutup Kampung Tambaklorok yang dibatasi oleh Jalan Arteri, muara Kali Banger dan Laut Jawa. Kondisi hidrologi yang mempengaruhi banjir pada sistem drainase Tambaklorok adalah hujan setempat dan pasang surut yang terjadi. (“RTBL Kampung Bahari”, 2018).

2.5.6 Sarana dan Prasarana

A. Perumahan dan Permukiman

- Perkampungan padat penduduk.
- Kondisi bangunan sebagian besar bangunan permanen.
- Beberapa bangunan berada di bawah jalan sebagian rumah sudah ditinggikan dan posisi lebih tinggi dari jalan
- Penurunan tanah (landsubsidence) yang berkisar antara 10-12 cm/tahun

B. Jalan Lingkungan

- Jalan utama lebar lebih kurang 5 m
- Jalan sebagian besar berupa paving
- Jalan lingkungan lebarnya antara 1.5 m – 2 m
- Sebagian besar sudah ada peninggian jalan
- Sebagian besar jalan tidak memiliki saluran drainase

C. Drainase

- kondisinya tidak terawat
- banyak saluran yang tidak mempunyai outfall karena saluran sudah banyak tersumbat sedimen dan sampah.

- Saluran ini secara fungsi tidak dapat berfungsi secara optimal karena pada sore hari atau pada waktu tertentu air rob masuk

D. Persampahan

- Kondisi persampahan belum tertangani dengan baik.
- Produksi sampah sebagian besar adalah sampah domestik.
- Sistem pengumpulannya pun hanya ditaruh tanpa adanya manajemen.
- Beberapa sampah justru dikumpulkan untuk pengurukan lahan.

E. Air Bersih

- Air bersih belum terlayani oleh air PDAM,
- pelayanan air bersih disana berupa sumur dalam yang didistribusikan ke masing-masing rumah tinggal.

F. Sanitasi

- Sanitasi di wilayah Tambaklorok sebagian besar sudah berupa WC dengan septick tank,
- namun untuk daerah yang berbatasan dengan laut ataupun genangan masih banyak sarana MCK yang dibuang langsung ke laut

G. Tanggul

- sudah terdapat bangunan tanggul atau pemecah ombak,
- konsep pembangunanya masih kurang optimal sehingga pada musim air laut dari barat maupun dari timur mampu merusak kondisi bangunan pemecah ombak tersebut.

(“RTBL Kampung Bahari”, 2018).

2.5.7 **Karakter Sosial Budaya Masyarakat**

- Pendapatan rata-rata 500.000-1.500.000/bulan
- Dominasi mata pencaharian sebagai nelayan, terutama nelayan tradisional
- Pendidikan penduduk rata-rata tamatan SMP/MTs
- Pola hidup bersama masih kental
- Warga sering berkumpul bersama di ruang luar (terdapat banyak lincak di ruang luar sebagai tempat berkumpul)
- Tradisi budaya masih terpelihara (prosesi sedekah laut)

(“RTBL Kampung Bahari”, 2018)

2.5.8 **Karakter Aktivitas Nelayan**

- Kegiatan penangkapan di Laut Jawa, terutama di jalur penangkapan I dengan jarak antara 4 – 6 mil laut
- Termasuk kategori padat alat tangkap
- Terdapat nelayan yang berasal dari wilayah lain: Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal
- Kegiatan penangkapan dilakukan setiap hari
- Rata-rata waktu melaut 4 – 8 jam per hari

- Kegiatan penangkapan sangat tergantung cuaca dan gelombang laut, terutama bagi nelayan kecil dan nelayan tradisional

(“RTBL Kampung Bahari”, 2018)

2.6 Program Kampung Bahari Tambak Lorok

2.6.1 Kebijakan Pengembangan Kawasan

A. PERDA NO. 6 TAHUN 2010 TENTANG RTRW PROVINSI JAWA TENGAH

Termasuk dalam Kawasan Pelabuhan Tanjung Emas, sebagai **kawasan strategis provinsi** dalam sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.

B. PERDA NO. 14 TAHUN 2011 TENTANG RTRW KOTA SEMARANG

BWK III, bagian dari Kawasan Transportasi Laut Pelabuhan Tanjung Emas dan merupakan **kawasan strategis pertumbuhan ekonomi**

C. PERMEN PERHUBUNGAN NOMOR: PM 18 TAHUN 2013 TENTANG RENCANA INDUK PELABUHAN TANJUNG EMAS SEMARANG

Diluar *wall breakwater* dari kawasan pelabuhan dalam zonasi direncanakan sebagai **kawasan pelabuhan rakyat**

D. KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN NOMOR 45/KEPMEN-KP/2014 TENTANG RENCANA INDUK PELABUHAN PERIKANAN NASIONAL

PP TAMBAK LOROK ditetapkan sebagai **Pelabuhan Perikanan Kelas D** yang selanjutnya disebut sebagai **Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)** dalam perencanaan Tahun 2015 – 2034.
(“RTBL Kampung Bahari”, 2018).

2.6.2 Penggunaan Lahan

- Penggunaan lahan didominasi oleh permukiman dengan kepadatan tinggi. Fungsi perdagangan dan fasilitas umum sebagian besar tersebar di sepanjang jalan utama kawasan.

Gambar 2.6.2.1 Penggunaan Lahan Tambak Lorok



Sumber : Bappeda Kota Semarang Tahun 2018

2.6.3 Visi dan Misi Program Kampung Bahari Tambak Lorok

A. Visi

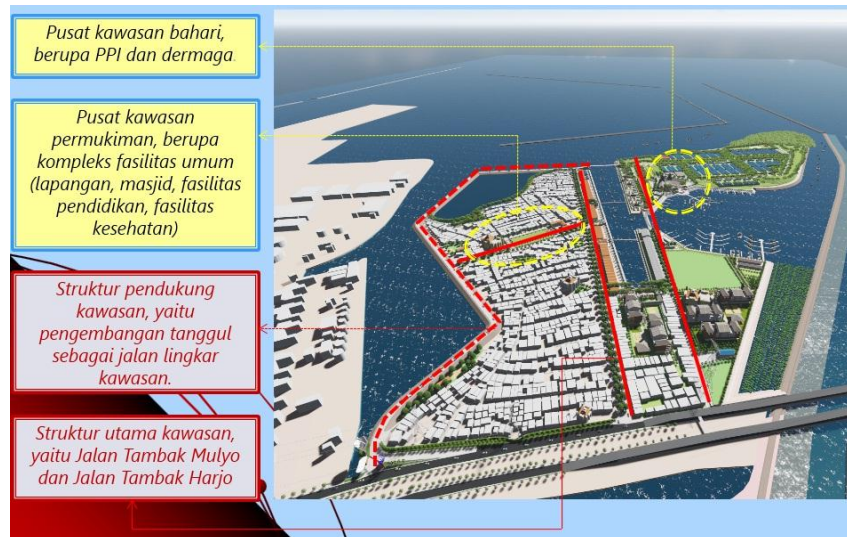
“Terwujudnya Kawasan Tambak Lorok Sebagai Kampung Bahari yang Berbasis Pada Lingkungan Ekonomi Lokal yang Maju, Asri dan Sejahtera”

B. Misi

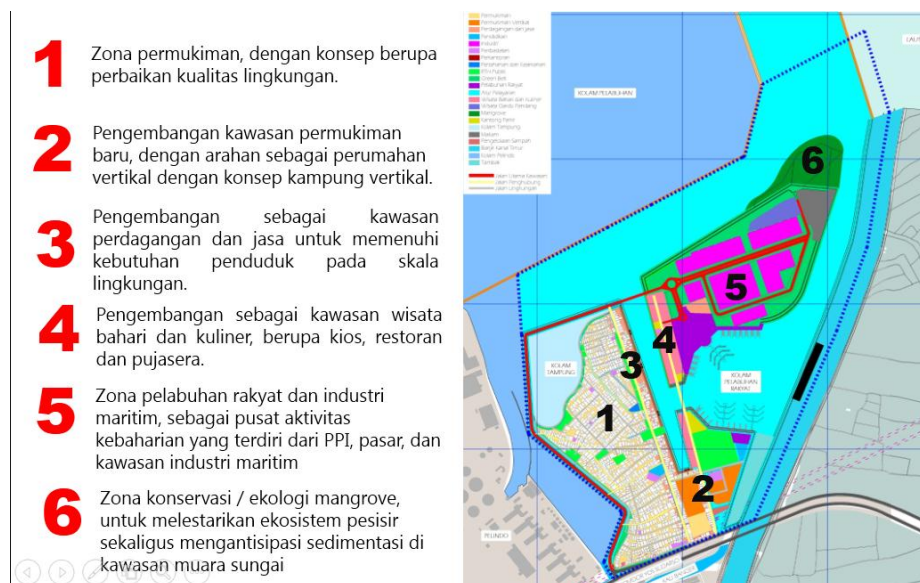
1. Terletak di kawasan tepian laut pelabuhan Tanjung Emas Semarang, **Tambak Lorok** akan menjadi kampung kota beridentitas warga bahari, berkualitas hidup (QL) yang tinggi, berdasarkan indikator perbaikan ekonomi, sosial dan lingkungan.
2. **Kampung Bahari Tambak Lorok** akan menangkap irama dan semangat kelautan nusantara bagi masyarakatnya untuk mengembangkan diri dalam hal bermukim, mengeksplorasi dan mengolah kekayaan laut serta berinteraksi sebagai sebuah entitas sosial.
3. **Kampung Bahari Tambak Lorok** akan menjadi tujuan wisata baru yang memikat karena keunikan budaya baharinya yang hidup (living maritime culture), memiliki perlengkapan amenities dasar yang cukup, prasarana fisik yang memadai, dan arsitektur permukimannya yang menginspirasi.
(“RTBL Kampung Bahari”, 2018)

2.6.4 Konsep Penataan Kawasan

Gambar 2.6.4.1 Konsep Penataan Kawasan



Gambar 2.6.4.2 Gambar Kampung Bahari Tambak Lorok



Sumber : Bappeda Kota Semarang Tahun 2018

2.7.Sosialisasi Program Kampung Bahari Tambak Lorok

Program Kampung Bahari Tambak Lorok, yang merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian PUPR melalui kerjasama dengan Pemerintah Kota

Semarang, dalam prosenya untuk memberikan informasi kepada masyarakat, Pemerintah Kota Semarang yang memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman dan mengajak warga untuk mendukung program Kampung Bahari Tambak Lorok, kegiatan yang paling utama yaitu melakukan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi atau penyuluhan merupakan ujung tombak dari keberhasilan sebuah program pemerintahan, karena sebuah program pembangunan dapat dikatakan berhasil itu diawali dari kesuksesan dalam proses sosialisasi yang diberikan. Apabila dalam proses sosialisasi sudah tidak kondusif atau terdapat banyak kendala, proses pembangunan dapat berjalan tapi mengalami berbagai penolakan atau hambatan dari warga sekitar.

Sosialisasi sebagai proses komunikasi pembangunan, sosialisasi tidak sekedar upaya untuk menyampaikan pesan pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuh kembangkan partisipasi warga dalam pembangunan (Mardikanto, 2012 : 30). Dalam kegiatan sosialisasi yang dijelaskan dalam dokumen lingkungan hidup, sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan memberikan informasi yang terkait kepada warga mengenai rencana dan tahapan kegiatan serta hal teknis lainnya. Sosialisasi dapat dilaksanakan lebih dari 1 kali yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sosialisasi merupakan jembatan komunikasi antara warga yang terkena dampak dengan pemrakarsa.

Pemerintah Kota Semarang dalam hal ini yang bertanggung jawab dalam proses sosialisasi, yang di koordinasikan langsung oleh Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kota Semarang, menggunakan dua jenis

pendekatan sosialisasi, yaitu *top-down & bottop-up*, kedua cara itu digunakan untuk mempermudah proses sosialisasi. Jadi tidak bisa dikatakan Bappeda melaksanakan 100% untuk *bottom-up*, namun dibagi rata dengan porsi 50:50, berikut penjelasannya :

- A. Top – Down : Pada jenis ini dijelaskan bahwa, program yang dilaksanakan oleh Kementerian PUPR telah menyelesaikan DED (*Detail Engineering Desain*) perencanaan Kampung Bahari Tambak Lorok, dimana dalam proses pembuatannya tersebut dilakukan oleh Dinas Dinas terkait serta konsultan, sehingga tidak ada partisipasi warga dalam pembuatan nya, sehingga dalam bagian ini, proses sosialisasi yang dilaksanakan yaitu menjelaskan mengenai konsep perencanaan Kampung Bahari Tambak Lorok kepada warga Tambak Lorok. Jadi partisipasi warga dalam hal ini menempatkan posisi sebagai penerima informasi
- B. Bottom – Up : Pada jenis ini, sosialisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama seluruh *stakeholder* yaitu dengan menerima berbagai usulan, saran, kritik, dan apa saja yang diinginkan oleh warga dengan kehadiran program ini. Ketika ada keinginan warga Tambak Lorok yang memang itu bisa dilaksanakan pasti akan dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Semarang. Seperti contohnya, ketika warga warga ingin pekerja proyek berasal dari warga lokal, hal tersebut langsung direspon karena memang itu yang dibutuhkan oleh warga sini, sehingga dapat meningkatkan perekonomian warga lokal. Selain itu dalam proses pembangunanya pun warga memiliki peran, contohnya kebutuhan akses jalan dekat area pasar yang dibutuhkan oleh

warga , pembangunanya pun langsung direspon setelah dibahas bersama dalam kegiatan sosialisasi. Dalam hal ini warga memiliki peran dalam proses pembangunan yang berjalan, sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi, dapat dicari jalan tengahnya

Selain kedua jenis sosialisasi *Top-down* dan *Bottom-up*, Pemerintah Kota Semarang menggunakan sosialisasi formal serta informal, dimana kombinasi keduanya yang dipilih untuk mempermudah proses komunikasi pembangunan kepada masyarakat. Sosialisasi yang formal itu ketika Pemerintah Kota Semarang melaksan kegiatan di Balai Kelurahan dengan mengundang *stakeholder* terkait dan juga warga warga terdampak, sedangkan untuk sosialisasi yang informal, berbagai *stakeholder* yang berposisi sebagai orang ketiga atau dapat disebut sebagai yang menjembatani, melaksanakan sosialisasi di berbagai lokasi menyesuaikan kondisi masyarakat, contohnya yaitu kegiatan pengajian, kumpul kumpul di warung makan, kegiatan rutin bulan jumpa RT dan RW serta *door to door*. Berbagai cara tersebut dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dimana program pembangunan Kampung Bahari Tambak Lorok ini, proses sosialisasi dan pembangunan fisik dilaksanakan secara bersamaan, sehingga usaha yang dilakukan harus juga lebih intens untuk bertemu masyarakat dan menyelesaikan berbagai kendala komunikasi yang terjadi.